**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Bahasa sebagai alat berkomunikasi juga dapat digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas suatu persoalan yang dihadapi.

Kesantunan adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis. Menurut beberapa pakar kesantunan berbahasa antara lain, Lakof, Fraser, Brown dan Levinson, dan Leech (dalam Chaer, 2010: 10) menjelaskan ada tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur, agar tuturan yang diutarakan terdengar santun oleh lawan tutur. Kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur; kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama atau dengan kata lain ‘buatlah lawan tutur Anda merasa senang’. Kaidah tersebut dilakukan guna menjaga keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur, agar tidak terjadi keretakan hubungan antara keduanya.

Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh para peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa. Goffman, Brown dan Levinson, dan Leech merupakan salah satu pakar yang merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam teori kesantunan berbahasa.

Leech (2011:207) merumuskan kriteria-kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi 6 maksim. Keenam maksim yang dicetuskan Leech, terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Isi dari keenam maksim tersebut memiliki batasan-batasan kesantunan yang jelas sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh para peserta pertuturan dalam berkomunikasi. Prinsip kesantunan Leech juga bersifat universal/umum karena Leech berpendapat bahwa derajat kesantunan yang dinyatakan oleh seorang penutur akan sangat ditentukan oleh situasi saat berlangsungnya pertuturan sehingga derajat kesantunan tersebut akan berbeda pada setiap latar sosial pertuturan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori kesantunan Leech untuk menganalisis data tuturan dalam diskusi siswa kelas VIII b.

Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja, yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola sikap dan karakternya. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti yang dimiliki seseorang. Bagi remaja yang menempuh pendidikan di SMP/MTs kesantunan berbahasa menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan setelah siswa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, para siswa diharapkan masuk dan mampu bersaing. Keterampilan berbahasa, terutama kemampuan untuk berbahasa secara santun mutlak harus mereka miliki. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang besar dalam membentuk sikap siswa, terutama dalam hal kesantunan berbahasa.

Upaya dalam merealisasikan penggunaan prinsip sopan santun dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan interaksi peserta didik dengan pendidik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi lingkungan belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran tersebut adalah diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkenaan dengan aspek keterampilan berbicara. Diskusi merupakan suatu cara penyampaian pendapat melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Melalui diskusi, siswa akan belajar mengemukakan pendapatnya dan saling bertukar pikiran antar siswa dengan siswa, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang aktif di dalam kelas. Siswa dituntut harus selalu bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun konsep atau pengetahuan siswa. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan terlatih kemampuan berbicaranya, sehingga menghasilkan bahasa atau tuturan yang baik dan santun sesuai dengan situasi pembicaraan dalam kegiatan percakapan.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangat diperlukan agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya di muka umum atau di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara yakni kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkait keterampilan berbicara yakni diskusi. Menurut Parera (1988: 183) diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah, dimana terjadi proses saling bertukar pikiran secara lisan. Akan tetapi, pada kenyataanya sering muncul penggunanan bahasa-bahasa yang kurang santun dalam mengemukakan atau menyanggah gagasan. Apalagi dalam lingkup pembelajaran tentu banyak siswa dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Jadi sering dijumpai penggunanan bahasa yang dikira santun oleh penutur tetapi justru sebaliknya oleh mitra tutur. Oleh sebab itu, kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sering digunakan teknik berdiskusi diperlukan berdiskusi yang santun dan pilihan kata yang tepat atau santun ketika berbicara kepada orang lain, agar bisa saling menghormati dan kegiatan berdiskusi berjalan lancar tidak menjurus ke arah debat karena kedua hal tersebut berbeda.

Berdasarkan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas VIII.b SMP Negeri 3 Makassar, pada saat kegiatan diskusi kelas ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa siswa. Di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Dalam berdiskusi, antara kelompok penyaji dan penanggap kurang saling menghargai. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran di kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar, kelas ini dapat digunakan sebagai objek penelitian. Siswa masih sering menggunakan bahasa yang tidak santun ketika terjadi proses diskusi. Siswa kelas VIII.b SMP Negeri 3 Makassar pada saat melakukan kegiatan diskusi kelas terlihat adanya beberapa kesalahan dalam pemilihan kata dan ketidaktahuan tata cara berdiskusi yang santun. Selain itu, siswa kelas VIII.b SMP Negeri 3 Makassar masih berada dalam usia remaja, berkisar antara usia 14-15 tahun, yang sedang berproses dalam membentuk karakter dan jati dirinya. Pada usia-usia ini, anak mudah terpengaruh dengan munculnya bahasa-bahasa gaul yang dapat mempengaruhi gaya bicaranya dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang “*Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Siswa Kelas VIII.b SMP Negeri 3 Makassar”* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara dalam berdiskusi.

Untuk mendukung proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Puspa Rinda Silalahi (2012) yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/i Di Lingkungan Sekolah SMPN 5 Binjai”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, Puspa mendeskripsikan semua tuturan yang terjadi di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengkajian kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian dari Puspa bersumber dari semua tuturan yang terjadi di SMPN 5 Binjai baik di kelas maupun di luar kelas, sedangkan penelitain saya bersumber dari tuturan diskusi yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Film Kartun* *Sinchan dan Doraemon”* disusun oleh Kurniawati (2005). Hasil penelitiannyamenyimpulkan bahwa (1) pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan terjadi di dalam maksim ketimbangrasaan, maksim kemurahhatian, maksim keperkenanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. (2) tingkat pematuhan prinsip kesantunan yang tertinggi terjadi dalam maksim kesetujuan dan tingkat pematuhan terendah terjadi di dalam maksim kerendahhatian. (3) tingkat pelanggaran prinsip kesantunan tertinggi terjadi dalam maksim keperkenanan dan tingkat pelanggaran terendah terjadi dalam maksim kerendahhatian. Perbedaan mendasar antara penelitian Kurniawati dengan peneliti ini adalah objek penelitiannya. Kurniawati menggunakan bahasa dalam Film Kartun *Sinchan* dan *Doraemon* sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa dalam tuturan diskusi siswa kelas VIII b SMP. Persamaan mendasar antara penelitian Kurniawati dan peneliti yakni teori dan kajiannya, keduanya sama-sama menggunakan teori kesantunan dan menggunakan kajian pragmatik.

Dari kedua penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang “*Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar*” dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara dalam berdiskusi.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kebijaksanaan?
2. Bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim perhargaan/pujian?
3. Bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kedermawanan?
4. Bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kesederhanaan?
5. Bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim permufakatan?
6. Bagaimanakah penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kesimpatian?
7. **Tujuan Penelitian**
8. Mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kebijaksanaan.
9. Mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim perhargaan/pujian.
10. Mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kedermawanan.
11. Mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kesederhanaan.
12. Mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim permufakatan.
13. Mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VIII b SMP Negeri 3 Makassar berdasarkan maksim kesimpatian.
14. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Selain itu penelitian ini akan bisa dimanfaatkan untuk mengembangkanbeberapa disiplin ilmu, dari pragmatik, kajian wacana, dan sosiolinguistik

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk lebih memehami bidang pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian bidang pragmatic.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, khususnya berbahasa secara santun dalam proses komunikasi di lingkup formal (pembelajaran), serta memberikan gambaran mengenai diskusi yang lebih baik.

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yakni: Bab I berisi mengenai pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi mengenai pustaka yang menguraikan kerangka teori. Bab III berisi mengenai metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian, yaitu (1) variabel dan jenis penelitian, (2) definisi istilah, (3) data dan sumber data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data. Bab IV berisi mengenai penelitian dan pembahasan, yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi penutup terdiri atas simpulan, saran dan daftar pustaka.